

**GARAPAN PAKELIRAN
PUSTAKA TARKA.**

SKRIP KARYA SENI PEDALANGAN



**OLEH :
I MADE DARMA
NIM : 2007 03 002**

**PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN SENI PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2011**

**PUSTAKA TARKA
SKRIP KARYA SENI PEDALANGAN**

Diajukan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni (SI).

MENYETUJUI

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

I Kadek Widnyana, SSP.,M.Si

NIP. 19661227 199203 1 004

I Made Sidia, SSP.M.Sn.

NIP. 19670316 199303 1 001

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Ujian Akhir Sarjana (S1)
Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar :

Pada :
Hari / Tanggal : Selasa, 24 Mei 2011

Ketua : I Ketut Garwa, SSn.,M.Sn
: NIP 19681231 199603 1 007 ()

Sekretaris : I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Hum
: NIP 19641231 199002 1040 ()

Dosen Penguji :

1. Drs. I Gusti Ngurah Seramasara, M.Hum ()
NIP : 19571231 1986011002
2. I Gusti Ayu Srinatih, SST.M.Si ()
NIP : 19570425 1990022001
3. Wardizal, S.Sen,M.Si ()
NIP : 196606241993031002

Disahkan Pada Tanggal

Mengetahui
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar

Dekan Seni Pertunjukan

Ketua Jurusan Pedalangan

I Ketut Garwa, S.Sn,M.Sn
NIP. 19681231 199603 1 007

Drs. I Wayan Mardana, M.Pd
NIP. 19541231 1 19803 1016

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa, Tuhan Yang Esa, atas berkat rahmat dan Anugrah-Nya akhirnya bisa menyelesaikan skripsi karya pedalangan dengan judul Pustaka Tarka tepat pada waktunya, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang Ilmu Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Penggarap menyadari akan hakekat manusia sebagai ciptaan-Nya, disamping memiliki kelebihan juga tidak luput dari kekurangan, untuk itu sebagai mahluk sosial penulis tidak bisa terlepas dari bantuan orang lain. Melalui kesempatan yang baik ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, baik dari segi material maupun spiritual demi terwujudnya karya seni ini. Rasa syukur dan terima kasih ini ditujukan terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. I Wayan Rai S, MA Rektor Institut Seni Indonesia
Denpasar.
2. Bapak I Ketut Garwa, S.Sn,M.Si Dekan Seni Pertunjukan Institut Seni
Indonesia Denpasar.
3. I Dewa Ketut Wicaksana, SSP,M.Hum Pembantu Dekan I dan Ketua
Panitia Penyelenggara Ujian Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan ISI
Denpasar.

4. Bapak Drs. I Wayan Mardana, M.Pd. Ketua Jurusan Pedalangan ISI
Denpasar.
5. Bapak I Nyoman Sukerta, SSP.,M.Si Sekretaris Jurusan Pedalangan ISI
Denpasar.
6. Bapak I Kadek Widnyana, SSP.,M.Si Pembimbing I yang telah banyak
memberikan dorongan, motivasi, mengoreksi maupun membenahi tulisan
skripsi karya dan karya Pakeliran.
7. Bapak I Made Sidia, SSP,M.Sn. Pembimbing II yang telah banyak
memberikan masukan dan motivasi dalam pembuatan garapan karya
Pedalangan.
8. Bapak I Ketut Kodi, SSP.,M.Si Selaku Dosen Pedalangan ISI Denpasar
yang telah banyak mengarahkan dalam pembuatan garapan karya
Pedalangan.
9. Kepada Lab Jurusan Pedalangan, yang telah membantu dalam
menyediakan wayang demi lancarnya kegiatan ujian akhir.
10. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pedalangan.

Kekurangan dan ketidak sempurnaan garapan ini masih terasa, karena keterbatasan dan kemampuan dari penggarap. Dengan kerendahan hati kritik dan saran diperlukan dari para pembaca demi sempurnanya karya seni dan tulisan ini.

Akhirnya penggarap persembahkan karya Seni dan Skrip karya
Pedalangan ini, semoga ada manfaatnya.

Denpasar, 24 Mei 2011

Pengarang

I Made Darma
NIM : 200703002

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan.....	i
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ide Garapan.....	5
1.2.1 Ide Dramatik.....	5
1.2.2 Ide Teaterikal.....	6
1.3 Tujuan Garapan.....	7
1.4 Manfaat Garapan.....	8
1.5 Ruang Lingkup Garapan.....	8
BAB II KAJIAN SUMBER.....	10
2.1 Sumber Kepustakaan.....	10
BAB III PROSES KREATIVITAS.....	12
3.1 Tahap Penjajakan (Eksplorasi).....	12
3.2 Tahap Penuangan (Improvisasi).....	13
3.3 Tahap Pembentukan (Forming).....	14
3.4 Tabel dan Jadwal Pelaksanaan.....	15
BAB IV WUJUD GARAPAN.....	17
4.1 Kelir.....	17
4.2 Wayang.....	17
4.3 Iringan.....	18
4.4 Susunan pepeson.....	19
4.5 Tata Cahaya.....	20
4.6 Pembabakan Lakon.....	20
4.7 Pendukung.....	22
4.8 Perlengkapan.....	22
4.9 Pakem (Teks Pertunjukan).....	24
4.10 Notasi Musik Iringan Wayang.....	35

BAB V PENUTUP.....	40
5.1 Kesimpulan.....	40
5.2 Saran-saran.....	40
DAFTAR INFORMAN.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....	44
LAMPIRAN FOTO-FOTO.....	45-47
SUSUNAN STAF PRODUKSI.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian wayang sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia karena dalam perkembangan hidup manusia, wayang sangat relevan dipakai sebagai media penyampaian pendidikan moral. Kita sebagai manusia bisa mencontoh dan bercermin pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik nilai lahiriah maupun rohaniah dari sebuah pertunjukan wayang. Wayang dipandang sebagai symbol hidup dan kehidupan manusia yang lebih bersifat rohaniah dari pada lahiriah.

Berbagai macam ragam kesenian wayang ada di Indonesia, dan kesenian wayang ini sangatlah bernilai tinggi, karena wayang merupakan kesenian leluhur yang mempunyai bentuk khas sebagai kesenian yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia Indonesia. Bahkan wayang merupakan kesenian yang sangat penting artinya bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan juga masyarakat Bali khususnya, karena wayang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sangat erat kaitannya dengan upacara keagamaan. Dengan demikian wayang sering dipentaskan dalam upacara agama sebagai wali. Disamping itu wayang merupakan suatu kesenian yang *Adi Luhung* yang berarti sangat indah dan mempunyai nilai yang luhur.

Di zaman ini ternyata masih terdapat beberapa seniman dalang yang memandang bahwa pertunjukan wayang kulit Bali sudah sempurna sehingga tidak perlu dikembangkan lagi, akan tetapi cukup di lestarikan saja. Namun melihat kenyataan dewasa ini, dimana naluri kreatif pada sebagian seniman masih terus tumbuh dan berkembang, baik secara kualitas maupun kuantitas. Perlu juga diketahui bahwa persoalan terpenting dalam perkembangan kesenian, khususnya seni Pewayangan sebagai proses kreativitas seni adalah ide, bentuk dan penampilan. Ide adalah merupakan suatu gagasan yang merupakan refleksi dari cerita, bentuk adalah formulasi dari pengalaman berkesenian, kemudian penampilan unsur-unsur estetik yang akan ditampilkan. Dalam membangun struktur Seni Pewayangan yang akan ditampilkan adalah interaksi antara bentuk seni dengan penikmat atau pengguna seni tersebut. Keberadaan seni Pewayangan saat ini lebih banyak menonjolkan nilai hiburan dan manfaat teknologi, karena lebih mendapat perhatian masyarakat dari pada seni pewayangan yang bertahan pada struktur tradisional. Dalam kondisi seperti ini apa yang harus kita tawarkan sebagai penyaji seni, untuk merekonstruksi seni sebagai realitas sosial perlu

¹Paniron Sumarno, *Pengetahuan Pedalangan Jilid 1*. Yogyakarta : Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983; 1.

²Sedana I Nyoman, *Inovasi Wayang Kulit Bali*. Padang Panjang : Temu Ilmiah IV MSPI dan Festival Seni Pertunjukan Nuansa Islam, 1993; 1.

menjadi acuan berpikir dalam rangka menyikapi arah dan dinamika budaya Bali melalui perkembangan kesenian, khususnya seni pewayangan.

Masa depan seni pewayangan nampaknya perlu kita tingkatkan lagi kualitasnya untuk mampu mewujudkan perannya secara maksimal sebagai salah satu pilar pertahanan serta elemen penguat kehidupan budaya Bali sebagaimana yang diharapkan oleh banyak orang. Dengan adanya pertunjukan inovasi yang evolusi pertunjukan wayang telah berkembang sedemikian rupa dengan menggunakan dukungan media elektronik seperti LCD, lampu listrik, diharapkan wayang tetap eksis sejalan dengan berkembangnya zaman dengan tidak mengurangi nilai kesenian leluhur.

Selain itu bila kita lihat dari jenis-jenis kesenian yang ada, seni pertunjukan wayang merupakan suatu pertunjukan yang multi kompleks dan multi fungsional. Hal ini dibuktikan dengan masuknya berbagai unsur seni dalam seni pewayangan diantaranya : seni tari, seni suara, seni lukis, seni kria, seni musik, dan seni sastra di dalam setiap kali pertunjukannya. Sedangkan, fungsi multi fungsional yaitu sebagai sarana upacara, sebagai penyampaian pendidikan filsafat, dan moral, serta ajaran-ajaran budi pakerti kepada para penonton. Keterkaitan antara wayang dengan upacara khususnya di pulau Bali tidak terlepas dari upaya pelestarian kesenian wayang tersebut. Hal ini tampak dalam berbagai kegiatan upacara dimana pertunjukan wayang tidak terlepas dari upacara yang berlangsung serta disesuaikan dalam fungsi dan kegunaannya. Sehubungan

3Sramasara, I Gst Ngurah, “*keberadaan Wayang Kulit Bali sebagai Dinamika Budaya di Era MoModernisasi*” dalam *Wayang*, Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan; 2005 : 5.

dengan hal tersebut di atas serta untuk melakukan suatu upaya dalam rangka pelestarian kesenian wayang, maka saya membuat garapan pakeliran dengan judul Pustaka Tarka, yaitu sebuah cerita yang di kelompokkan ke dalam kesusastraan Bali yang termasuk dalam kesusastraan *purana*, yaitu sebuah pegangan hidup didalam kehidupan beragama di Bali.

Dilihat dari segi cerita yang terdapat di dalamnya, maka bisa diambil suatu tema yaitu pengabdian. Tema ini mengandung maksud yaitu Pengabdian Dewa Gana kepada para dewa lainnya. Meskipun Gana sebagai putra Siwa, namun masih dapat mengabdikan untuk Paradewa lainnya yang memerlukan pertolongannya. Dengan melihat ketulus iklasan Dewa Gana untuk mengabdikan dirinya sebagai peramal/tenung. Dengan demikian penulis ingin mengangkat cerita ini kedalam sebuah karya seni, dengan memakai wadah cerita yang berjudul Pustaka Tarka. Cerita ini sebelumnya belum pernah di garap dalam bentuk pakeliran, dan dalam kesempatan ini saya akan mencoba menggarap cerita ini ke dalam bentuk garapan pakeliran. Istilah garapan mempunyai banyak pengertian, apalagi istilah ini juga di gunakan dalam percakapan sehari-hari. Di dalam dunia pedalangan istilah garapan ini disamakan dengan istilah (kawi dalang) yang artinya kreativitas dalang di dalam menafsirkan unsur-unsur pakeliran untuk mencari kemantapan penyajiannya. Layar yang berukuran 2,5 x 1,5 m sebagai media pementasannya. Pada dasarnya garapan ini menitik beratkan pada cerita, tehnik penggarapan ruang dan waktu termasuk penciptaan suasana dengan membangun layar atau kelir yang kecil untuk ukuran wayang tradisi disertai penyinaran lampu listrik.

Cerita yang akan dituangkan dalam bentuk pakeliran layar kecil. Di dalam penuangan cerita ini saya tidak bermaksud merubah pola atau pakem yang sudah ada yang merupakan warisan nenek moyang secara turun-temurun, akan tetapi saya akan mengadakan eksperimen yang biasa dilakukan demi terwujudnya suatu garapan yang baru.

1.2 Ide Garapan

1.2.1 Ide Dramatik

Garapan yang berjudul Pustaka Tarka ini merupakan sebuah garapan pakeliran layar yang berukuran 2,5 x 1,5 m yang cerita pokoknya bersumber dari buku *Purwa Gama sesana*, yang di salin oleh Ida Bagus Nyoman Windya dari griya kemenuh kelodan. Garapan yang berjudul Pustaka Tarka ini merupakan sebuah garapan pakeliran yang cerita pokoknya Dewa Gana Kumara belajar di pesraman Kasurgwa rena, di beri Panugrahan Pustaka Tarka oleh Dewa Siwa. Yang menyebabkan Dewa Wisnu dan Dewa Brahma menjadi sangat marah. Maka Dewa Wisnu meminta kepada sang Gana Kumara supaya dirinya di ramal. Setelah di ramal Dewa Wisnu di katakan sebagai pembunuh. Dengan demikian Dewa Wisnu sangat marah tidak terima dengan hasil ramalan itu. Kemudian sang Gana kumara menjelaskan dengan baik. Dewa Wisnu turun kedunia menjadi Rama membunuh Rahwana, menjadi Kresna membunuh Kangsa. Setelah mendengar penjelasan itu, akhirnya dewa Wisnu menerima kenyataan itu. Kemudian datang lagi Dewa Brahma minta supaya dirinya di ramal oleh sang Gana kumara. Kalau tidak dapat di ramal maka sang Gana kumara akan di tadah atau di makan oleh Dewa Brahma. Dewa Brahma sebenarnya mempunyai lima kepala. Tetapi pada

saat itu satu kepalanya di sembunyikan di dalam perutnya. Dewa Siwa mengetahui hal itu, lalu kepala Dewa Brahma yang di sembunyikan di dalam perutnya di ambil oleh Dewa Siwa dengan tangan ajaibnya. Pada saat itu juga Dewa Brahma di ramal oleh sang hyang Gana kumara. Dewa Brahma di katakan berkepala empat dan akan menjadi catur muka. Dewa Brahma sangat marah karena dia mengetahui ada yang tidak beres, Dewa Brahma mengeluarkan kekuatannya maka munculah seratus delapan raksasa dari dalam tubuhnya. Semua raksasa itu menggempur sang Gana kumara. Dewa Siwa membantu sang Gana kumara, dengan mengeluarkan panca dewata dari dalam tubuhnya. Akhirnya terjadilah perang yang sangat dahsyat antara para raksasa dengan panca dewata. Yang berakhir dengan kemenangan panca dewata, yang dapat menaklukan semua raksasa tersebut.

1.2.2 Ide Teaterikal

Ide dalam sebuah karya seni adalah salah satu yang terpenting untuk membentuk suatu pertunjukan karena ide merupakan kerangka pikir dalam melakukan proses kreatif. Ide-ide tersebut kemudian dituangkan melalui pesan-pesan dan suasana yang diinginkan dalam bentuk garapan pakeliran layar klasik. Garapan pakeliran layar klasik ini, ingin mewujudkan :

Pertama : dengan memakai layar dari kain Nagata Drill agar sumber cahaya tidak kelihatan dari penonton.

Kedua : Dengan menggunakan tokoh Gana, dalam adegan ini juga memakai adegan orang. Pada saat tokoh Gana orang keluar ke depan kelir, kelir

dalam keadaan gelap (tanpa penyinaran) menggunakan lampu sorot dari depan panggung.

Ketiga : Penggunaan elsi di dan lampu listrik (turbo) untuk memberikan suasana dalam masing- masing adegan sesuai dengan karakter dan alur cerita dalam pertunjukan.

Keempat : Pada adegan perang terjadi antara para raksasa dan para panca dewata, dalam adegan ini memakai wayang kulit.

Kelima : Pada adegan terakhir sampai sadarnya dewa Brahma akan dirinya bahwa yang di lawan adalah dewa Siwa Brahma lalu menyembah dewa Siwa. Dalam adegan ini menggunakan tokoh orang.

1.3 Tujuan Garapan.

Setiap hal yang dilakukan seseorang tentu mempunyai maksud dan tujuan tertentu, serta memiliki target tertentu pula. Target tersebutlah yang diusahakan untuk dicapai didalam suatu proses garapan. Target inilah yang menjadi tujuan dalam suatu kegiatan.

Adapun tujuan dari garapan pakeliran layar klasik dengan judul Pustaka Tarka ini adalah sebagai berikut:

a. Tujuan umum.

Tujuan secara umum dari garapan ini adalah melalui pakeliran ini penggarap ingin mengingatkan kepada masyarakat luas bahwa pentingnya menjaga kelestarian alam serta kelestarian kesenian yang kita miliki, agar tidak punah atau diambil alih oleh orang lain. Oleh sebab itu saya

membangkitkan motivasi berkesenian dengan membuat suatu garapan pakeliran layar ini. Dan ingin mendapat garapan baru.

b. Tujuan khusus.

Tujuan khusus bagi penggarap adalah untuk memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana seni (S-1) di Institut Seni Indonesia Denpasar serta untuk mengembangkan daya pikir dan kreativitas penggarap dalam seni pewayangan yang sedang penggarap tekuni pada saat ini.

1.4 Manfaat Garapan

Manfaat yang diharapkan dari garapan pakeliran ini, selain penambahan inventarisasi karya seni pada Fakultas Seni Pertunjukan di Institut Seni Indonesia Denpasar pada umumnya serta pada Jurusan Seni Pedalangan pada khususnya, garapan ini bermanfaat sebagai sajian artistik yang segar dan sehat. Hasil karya garapan ini diharapkan pula bermanfaat dalam usaha melestarikan serta mengembangkan kesenian wayang dengan kemasan baru yang bisa dinikmati oleh masyarakat akademis maupun masyarakat luas.

1.5 Ruang Lingkup Garapan

Kalau berbicara masalah seni pertunjukan merupakan suatu hal yang sangat menarik sekali untuk dibahas. Semua ini disebabkan karena terdapat bermacam-macam bentuk kesenian sehingga menarik perhatian orang-orang untuk mengadakan suatu penelitian. Apabila hal ini di bahas secara keseluruhan akan menghabiskan waktu yang sangat panjang. Maka saya disini membicarakan

sebatas Gana kumara mendapat penugrahan Pustaka Tarka oleh Dewa Siwa. Yang menimbulkan Dewa Wisnu dan Dewa Brahma sangat marah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tidak membicarakan masalah pewayangan secara keseluruhan yang meliputi sejarah, fungsi-fungsi, simbol-simbol yang terdapat pada pewayangan tersebut, tetapi hanya merupakan suatu penjelasan mengenai pementasan setingkat sarjana pada Institut Seni Indonesia Denpasar yang meliputi : latar belakang pemikiran, tujuan, ide dan proses garapan dilengkapi dengan pakem terlampir.

BAB II

KAJIAN SUMBER

Dalam upaya untuk melestarikan karya pedalangan yang berjudul Pustaka Tarka ini saya memakai sumber-sumber yang bersifat tertulis. Semua acuan tersebut saya harapkan bisa untuk memperkuat berbagai argument dan mempermudah mendapat informasi bagi para pembaca. Adapun sumber-sumber tersebut antara lain :

2.1 Sumber kepustakaan

- a. *Purwa Gama sesana*, buku ini membahas tentang cerita-cerita para dewata dan juga cerita-cerita yang lainnya termasuk cerita sang hyang Gana kumara yang mendapat penugrahan Pustaka Tarka oleh Dewa Siwa. Maka buku ini sangat membantu dalam penyelesaian garapan ini.
- b. *Pewayangan Bali, sebuah pengantar*, Ketut Rota, 1977/1978. Buku ini mengungkapkan keberadaan wayang di bali. Termasuk elemen-elemen yang ada di dalamnya seperti wayang, dalang, kelir, iringan, asal-usul, sampai pada pungsinya dalam keterkaitan dengan upacara hindu di Bali. Hal-hal yang di uraikan dalam buku ini sangat menunjang dalam penyusunan karya ini
- c. *Simbolisme dan mistikisme dalam wayang*, Sri Mulyono, 1983. Buku ini membahas tentang simbol-simbol dan aspek-aspek mistikisme yang terkandung dalam kesenian wayang. Pertunjukan wayang semalam suntuk adalah simbolisme dari suatu perjalanan kehidupan manusia yang di simbulkan melalui bayi yang baru lahir hingga menemui ajalnya. Pegelaran

wayang juga mempunyai hubungan yang erat sekali antara alam mikro (manusia) dan makro (alam semesta). Pustaka Tarka ini adalah suatu cerita yang di dalamnya mengandung unsur-unsur pendidikan.

- d. *Alternasi : Salah satu ragam tutur yang potensial dalam retorika pertunjukan wayang kulit Bali*, oleh Rote I Ketut, dalam edisi khusus, Mudra, Jurnal seni budaya, STSI Denpasar tahun 1993. Buku ini mengulas tentang cara pemakaian tata bahasa dalam pewayangan Bali, sehingga retorika atau antawacana yang digunakan terkesan tidak monoton. Bagian terpenting dari retorika yang di ambil adalah penggunaan alternasi atau gaya selang-seling bahasa, seperti penggunaan kekawin, palawakia, pupuh, pantun dan sebagainya. Gaya selang-seling dalam menyampaikan wacana yang dilakukan oleh panakawan misalnya Twalen dan merdah, Sangut dan Delem. Maka dari itu buku ini sangat menunjang dalam penyelesaian garapan ini.

BAB III

PROSES KREATIVITAS

Proses kreativitas adalah tahap-tahap dalam melakukan penggarapan sebuah karya seni, langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menggarap pertunjukan pakeliran wayang dengan judul Pustaka Tarka adalah menggunakan metode penggarapan yang dirumuskan oleh Alma M. Hawkin dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh Y Sumandiyono Hadi yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, dan forming.

Mewujudkan ide-ide kedalam sebuah karya seni pewayangan diperlukan proses serta waktu yang cukup panjang mengenai pemikiran-pemikiran, teknik penyajian agar garapan tersebut layak untuk ditampilkan. Persiapan garapan ini saya lakukan kurang lebih selama tiga bulan dimana jadwal akan dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu. Kegiatan akan dilakukan di kampus, mengingat pendukung akan kesulitan jika saya mengajak latihan dirumah, karena jaraknya sangat jauh dari kampus.

3.1 Tahap Penjajagan (Eksplorasi)

Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon yang harus diarahkan sendiri. Tahapan ini merupakan suatu tahap dimana adanya suatu pencarian ide-ide yang pantas untuk digarap. Langkah awal dalam tahap ini

⁴Y. Sumandiyono Hadi, *Mencipta Lewat Tari* (Diterjemahkan dari *Creating Through Dance* by Alma M. Hawkin), Yogyakarta : Institut Indonesia Yogyakarta, 1990. Hal. 27.

adalah mencari sumber cerita yang akan mendukung garapan ini. walaupun banyak cerita-cerita yang sangat menarik untuk dituangkan kedalam suatu garapan seperti *tantri, babad, ramayana, calonarang*, dan cerita-cerita yang lainnya. Namun dengan berbagai pertimbangan akhirnya saya menggunakan cerita Pustaka Tarka sebagai cerita. Cerita tersebut sepengetahuan saya belum pernah digarap dalam bentuk pertunjukan wayang.

Setelah mendapat cerita untuk digarap, saya lanjutkan dengan mencari bentuk dan wujud dari garapan yang diinginkan. Akhirnya diputuskan pewayangannya dalam bentuk layar klasik. Setelah bentuk ditemukan maka selanjutnya dilakukan persiapan-persiapan mengenai sarana-sarana yang diperlukan dalam garapan, seperti kelir wayang dan sebagainya yang diperlukan dalam garapan ini.

Demikianlah sedikit mengenai langkah awal pembuatan garapan ini dan tidak lupa saya akan melakukan persembahyangan (*nuasen*). Hal itu dilakukan untuk memperlancar didalam proses garapan ini.

3.2 Tahap Penuangan (Improvisasi)

Setelah tahap eksplorasi, kemudian dilanjutkan dengan tahap improvisasi, dimana adanya penuangan konsep-konsep kedalam latihan. Kepada semua pendukung akan penulis berikan susunan adegan-adegan untuk mempermudah dan mempercepat proses latihan. Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar untuk berimajinasi, di dalam memainkan wayang.

Setelah segala sesuatunya dipersiapkan, oleh penulis memberikan kepercayaan penuh kepada penata tabuh untuk menciptakan gending guna

mengiringi garapan ini, karena penulis tidak bisa menciptakan sendiri. Didalam proses latihan penulis akan pisah antara penabuh dan penggerak wayang agar mempercepat proses latihan. Adegan-adegan akan penulis susun sedemikian rupa sehingga mampu mendapatkan suatu susunan yang sesuai dengan garapan. Segala sesuatu yang saya garap selalu mendapat pengawasan dari pembimbing untuk mengkoreksi dan memperbaiki apabila ada hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan garapan.

3.3 Tahap Pembentukan (Forming)

Tujuan akhir dari pengalaman yang diarahkan sendiri adalah mencipta. Dalam proses ini disebut komposisi atau forming. Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang ia temukan. Dalam tahap ini merupakan gabungan dari kedua tahap diatas yang merupakan tahap akhir dari pembuatan garapan, yakni proses penggabungan dari proses latihan iringan dengan proses latihan wayang.

Perbaikan-perbaikan terus dilakukan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan konsep garapan. Saya mengadakan latihan sesuai dengan jadwal yang ditentukan secara teratur guna mempercepat terwujudnya garapan ini. Demikian tahapan-tahapan yang saya lakukan didalam pembuatan garapan yang akan terwujud dalam bentuk pakeliran layar klasik ini. Setelah segala sesuatu berjalan lancar tinggal menunggu waktu untuk dipentaskan.

⁵*Ibid* Hal 47

3.4 Tabel dan Jadwal Pelaksanaan Latihan.

Adapun pelaksanaan dari proses garapan pakeliran layar klasik Pustaka

Tarka dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Kegiatan	4 Bulan 2011			
		2	3	4	5
1.	Tahap eksplorasi, pencarian ide, tema, serta membangun struktur dramatik sesuai tema dan penetapan berbagi aspek seni pertunjukan.				
2.	Tahap improvisasi, percobaan percobaan mencari gerak-gerak wayang sesuai dengan adegan, perubahan adegan serta pengenalan iringan dengan alur dramatik.				
3.	Tahap forming, menggabungkan konsep pakeliran dengan iringan, serta membentuk elemen-elemen ide, bentuk dan penampilan, penyempurnaan secara detail untuk siap ditampilkan.				

Karya tugas akhir garapan pakeliran layar klasik dengan judul Pustaka

Tarka ini direncanakan melalui proses yang intensif yang dilakukan secara bertahap yaitu:

Tahap I.

Penulis memerlukan seorang penata iringan khususnya iringan barungan semaradana untuk mengiringi karya pedalangan yang akan disajikan. Keterkaitan antara wayang dengan iringan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Pada tahap ini dimulai pada bulan Februari 2011 penulis mencari penata tabuh di sanggar Alit Sundari yang akan membuat tabuh iringan wayang yang sesuai cerita yang akan penulis angkat.

Tahap II.

Pada tahapan ke dua ini penulis lakukan pada bulan Maret 2011, dimana kegiatan yang dilakukan adalah pemantapan materi pakeliran serta pemantapan gerak wayang guna terbentuknya garapan ini.

1. Penulis mulai mengadakan latihan tabuh gending wayang dengan penata tabuh yang sesuai dengan materi pakeliran yang akan digarap.
2. Penulis mulai latihan gerak wayang dengan para pendukung penggerak wayang sesuai dengan babak pepeson.

Tahap III.

Pada bulan April 2011, digunakan untuk latihan gabungan antara penggerak wayang dengan iringan.

1. Penulis mulai latihan gabungan antara wayang dengan iringan tabuh semaradana, yang disesuaikan dengan penokohan yang akan ditampilkan.
2. Penulis menggarap latihan keseluruhan dari awal hingga akhir dengan mengadakan evaluasi dan koreksi baik iringan maupun gerak wayang.
3. Latihan ulang dari keseluruhan garapan untuk persiapan gladi bersih pada tanggal 16 Mei 2011 di gedung Natya Mandala ISI Denpasar.
4. Persiapan ujian akhir tanggal 24 Mei 2011 di gedung Natya Mandala ISI Denpasar.

BAB IV

WUJUD GARAPAN

4.1 Kelir

Kelir merupakan media untuk menampilkan bayangan dalam pertunjukan wayang kulit. Dalam garapan ini penulis menggunakan sebuah kelir yang berukuran :

- Panjang : 2,5 meter
- Lebar : 1,5 meter

Pemakaian kelir dengan panjang 2,5 meter dan lebar 1,5 meter tersebut bertujuan untuk memudahkan untuk memainkan wayang melalui pencahayaan lampu listrik dan LCD.

4.2 Wayang

Wayang di Bali pada umumnya terbuat dari bahan kulit sapi yang ditatah, kemudian diberi warna dan atribut sesuai dengan karakternya masing-masing. Wayang yang dipakai dalam pakeliran yang berjudul Pustaka Tarka ini kurang lebih sebanyak 25 buah diantaranya:

- Satu buah kayonan adalah wayang yang keluar pertama yang melambangkan dunia dalam pewayangan
- Gana kumara adalah wayang berwujud gana, putra dari Dewa Siwa.
- Dewa Brahma adalah wayang berwujud Dewa Brahma.
- Dewa Siwa adalah wayang yang berwujud Dewa Siwa.
- Dewa Wisnu adalah wayang yang berwujud Dewa Wisnu.

- Begawan Asmaranata adalah Wayang berwujud Begawan sebagai pemimpin pesraman kasurgwarena.
- Twalen adalah wayang panakawan dari pihak kanan dalam pewayangan.
- Merdah adalah wayang panakawan dari pihak kanan dalam pewayangan
- Delem adalah wayang panakawan dari pihak kiri dalam pewayangan.
- Sangut adalah wayang panakawan dari pihak kiri dalam pewayangan
- Empat buah tokoh raksasa adalah wayang yang berbentuk wujud raksasa.
- Lima buah bala-bala adalah wayang sebagai rakyat atau prajurit.
- Lima tokoh dewata (panca dewata) adalah wayang yang berbentuk dewa-dewa.

4.3 Irian

Irian merupakan bagian yang sangat penting di dalam suatu pementasan, begitu juga pada garapan pakeliran. Karena irian tersebut berfungsi memberikan aksent-aksent pada setiap adegan yang akan digunakan dalam suatu pementasan.

Di dalam garapan ini, penulis menggunakan irian Gamelan Semaradana, karena dengan menggunakan gamelan Semaradana akan bisa dibuat aksent yang lebih mantap maupun gending-gending wayang agar sesuai dengan cerita yang penulis garap. Garapan ini diharapkan nantinya dapat memberikan kesan sesuai dengan yang saya inginkan melalui suasana yang ditampilkan didalam

pementasan. Adapun barungan gamelan Semarandhana yang dipakai adalah sebagai berikut :

- Dua buah gender rambat,
- Dua buah gangsa,
- Dua buah kantil,
- Dua buah jublag,
- Dua buah kendang,
- Satu buah tawa-tawa,
- Satu buah cengceng ricik,
- Satu buah klentong,
- Satu buah klenang,
- Satu buah kempur,
- Satu buah kajar,
- Satu buah gong,
- Dua buah suling, dan
- Satu buah rebab.

4.4 Susunan Pepeson

Babak I

- Kayonan,
- Prolog dengan vocal dan iringan,
- Dialog gana Kumara dengan begawan Asmaranata.
- Di artikan oleh Twalen dan Merdah.
- Gana Kumara memimpin pesraman Kasurgwarene.
- Twalen menjadi peramal gadungan yang di bantu oleh Merdah.

Babak II

- Kayonan
- Narasi dalang dengan iringan.
- Dewa Wisnu datang kepada Gana Kumara dengan tujuan untuk diramal

- Adegan ini memakai peran orang.

Babak III

- Dialog Delem dan Sangut.
- Dewa Brahma datang kepada Gana Kumara dengan tujuan untuk di ramal.
- Dialog Gana Kumara dengan Dewa Brahma yang di artikan Twalen, Merdah dan Delwm Sangut.
- Konflik terjadi antara Gana Kumara dengan Dewa Brahma.
- Gana Kumara di bantu oleh Dewa Siwa.
- Perang antara kekuatan Dewa Brahma dengan kekuatan Dewa Siwa.
- Dewa Brahma mengeluarkan seratus delapan raksasa dari dalam tubuhnya.
- Dewa Siwa mengeluarkan panca dewata dari dalam tubuhnya.
- Para raksasa dapat di taklukan oleh Panca Dewata

4.5 Tata Cahaya

Di dalam penataan cahaya garapan ini memakai pencahayaan lampu listrik. Dalam garapan ini dipakai satu buah LCD, selain itu garapan ini akan memakai lampu efek seperti lampu warna-warni (torbo) dengan harapan untuk dapat memberikan aksen-aksentu tertentu dalam garapan ini.

4.6 Pembabakan Lakon

- Babak I

Gana kumara menghadap Begawan Asmaranata, berbincang-bincang mengenai keberadaan pesraman Kasurgwarena. Karena Gana kumara sudah mendapat panugrahan Pustaka Tarka oleh Dewa Siwa, maka Gana kumara di serahkan untuk memimpin pesraman Kasurgwarena.

Yang di bantu oleh Twalen dan Merdah. Dalam kesempatan ini Twalen menjadi peramal gadungan yang di bantu oleh Merdah.

- **Babak II**

Di ceritakan dewa Wisnu dan dewa Brahma cemburu sosial melihat Gana kumara di beri penugrahan Pustaka Tarka oleh Dewa Siwa. Dewa Wisnu datang kepada Gana kumara dengan tujuan untuk meramal dirinya. Dalam adegan ini memakai peran orang. Waktu Gana keluar klir gelap.

- **Babak III**

Menyusul kedatangan Dewa Brahma dengan tujuan akan memuji kemampuan Gana Kumara. Dewa Brahma meminta kepada Gana Kumara supaya di ramal. Berapa sebenarnya Dewa Brahma mempunyai kepala. Sedangkan satu kepalanya sudah disembunyikan di dalam perutnya. Hal itu di ketahui oleh Dewa Siwa, kepala Dewa Brahma yang di simpan dalam perutnya, di ambil oleh Dewa Siwa dengan tangan ajaibnya. Setelah diramal oleh Gana Kumara Dewa Brahma di katakana mempunyai empat kepala dan akan menjadi catur muka. Dewa Brahma sangat marah terhadap Gana Kumara. Dewa Brahma mengeluarkan seratus delapan raksasa dari dalam tubuhnya, yang akan menyerang Gana Kumara. Gana Kumera di bantu oleh Dewa Siwa. Dewa Siwa mengeluarkan Panca Dewata dari dalam tubuhnya. Terjadilah perang antara Panca Dewata dengan para raksasa. Yang di menangkan oleh Panca Dewata.

4.7 Pendukung

Dalam garapan ini untuk memudahkan memainkan wayang penulis menggunakan enam orang sebagai pendukung yang akan memainkan wayang. Selain itu penulis juga menggunakan dua orang yang akan mengoperasikan lampu dan LCD di dalam garapan ini.

4.8 Perlengkapan.

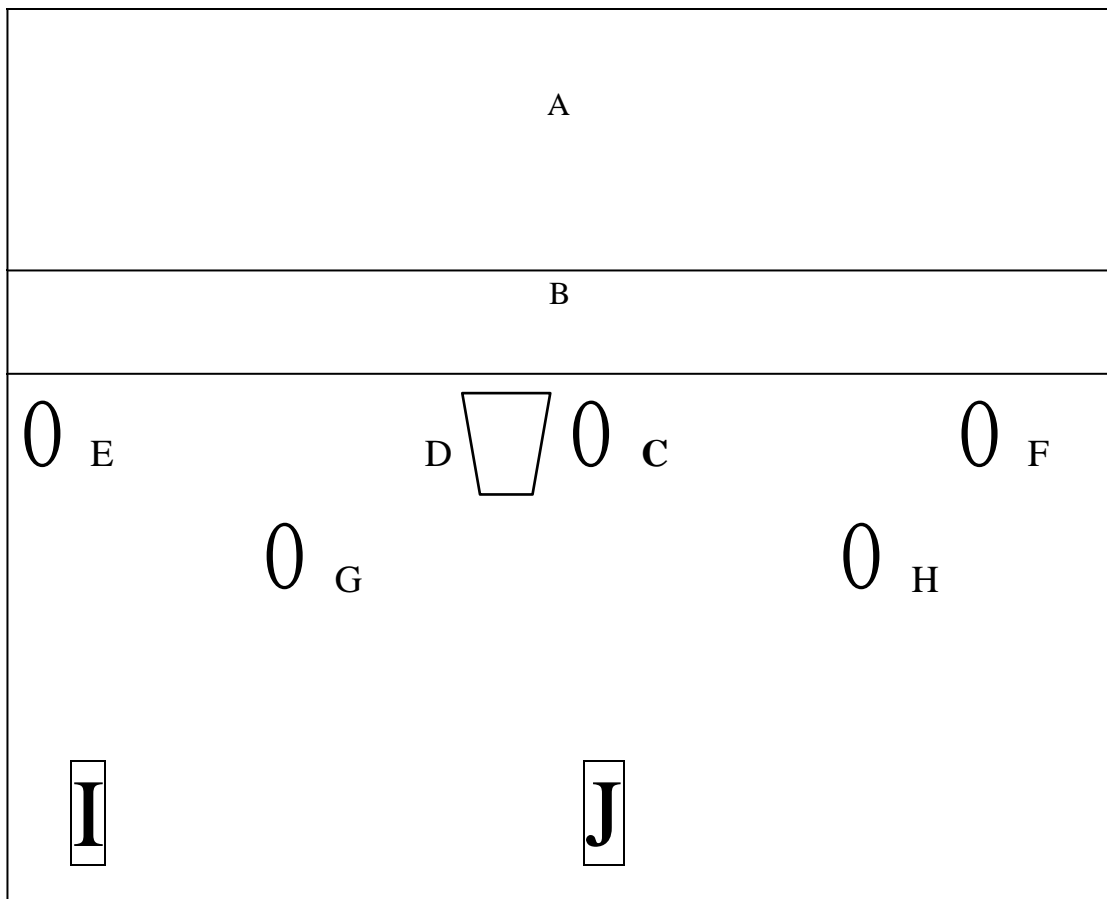
Garapan ini dalam penyajiannya menggunakan beberapa perlengkapan.

Adapun perlengkapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Selembar klir dengan ukuran 1,5x2,5meter
2. Satu LCD
3. Wayang
4. Sebuah kropak wayang untuk tempat wayang dan kepala
5. Satu buah lampu turbo

Untuk lebih jelasnya mengenai penempatan peralatan, dibawah ini

dicantumkan sketsa penempatan di panggung sebagai berikut:



Keterangan gambar :

- A Panggung
- B Kelir
- C Dalang
- D Kropak
- E Ketengkong
- F Ketengkong
- G Penggerak wayang
- H Penggerak wayang
- I Pengatur lampu
- J LCD

4.9 Pakem (teks pertunjukan)

- Intro : Gambelan pembukaan, keluarnya tari Kayonan.
- Penyacah kanda : *Aum rep risada kala sanghinganing sanghyang premana mewastu pari purna*
- : *Na natan kecawuhan pangila-ngila ringuniweh natan sosod sapawacanan paduka betara. Manggalaning sembah padaning sire hyang.*
- Mijil Sanghyang Suniantara, kadi gelap tumerasah anusuping randuning praje mandala. Gumeter ikang pratiw.apah.teja bayu. akasa lintang trenggana muang ikang surya candra. Mijil sanghyang ringgit ya ta molah cara wetinuduh denira sanghyang Paramakawi ringuniweh sanghyang guru reka.*
- Mijil sanghyang kawiswara murti munggel punang unang tatwa carita.*
- Caritanan, riwijil sira bagawan Asmaranata tan sah harepat lawan Gana Kumara, tan doh cerakanira maka ruang siki.*
- Begawan : *(Bebatutan). Yan ring madyaning pinandita, mucapaken tatwa padesa prehen. Uduh nanak Gana Kumara pwa kita, enak padaparek lawan Sira bapa, sawetning ana sabdaning ulun lawan kita.*
- Gana Kumara : *(Bebaturan) wong sembah ning anata, tinggalana detriloka sarana. Singgih yang muniwara, pasang tabea patik yang muniwara lamaka ning natan kecakra lawan wibawan inganika.*
- Begawan : *Uduh nanak alungguh pwa kita sembah ta kita sampun katerima dening hyang hyang sinembah.*
- Gana Kumara : *Singgih hyang muniwara, kang adyang apa inganika nyineng pa hyang muniwara.*

- Malen : Inggih ratu sasuwunan titian palungguh ratu, lungrayang titiang ngaturang panebas kara mangdane titian nenten kacakra wibawan palu ngguh aratu sarengkalih. Dwaning purun presangga titian ngojah atur ide ianak sang Gana Kumara majeng ring palungguh iratu. Inggih ratu hyang Bagawan napi awinan palungguh iratu ngandikain titiang mangde pedek tanggil ring ajeng palungguh ratu. Menawi wenten bawos sane dahat pingit sane pacang katiba ring sikian titian.
- Gana Kumara : *Lah yan enak pahenaka, wustara akena lawan patik hyang muniwara lamakaning patik hyang muniwara mawuruha.*
- Malen : Inggih yan dados lungsur titian mangda ledang paduka hyang Begawan ngeruntuhan pawacana, mangda becik antuk titian nampa nyuwun wecanan palungguh ratu.
- Begawan : *Uduh nanak, mabener kaya saturan inganika, kaya tepung pinara Yuta tan ana singsal. Sawetaning kita sampun paweh panugrahan lawan sira betara Siwa maka ngaran Pustaka Tarka. Mangke kit kasukserahan bapa mangemit ikanang pasraman Kasurgwarena kateke tekeng parejana presama.*
- Malen : Uduh cening Gana Kumara idewa, sawireh idewa sampun polih panugrahan betara siwa, sane madan Pustaka Tarka (lontar tenung). Jani cening serahang bapa ngemit pasramane rawuh kepara panjake makejang.
- Gana : *Singgih hyang muniwara, yan mangkana sabdan inganika marikanang siwadwaraning ulun alungguh.*
- Merdah : Singgih ratu hyang Begawan lugrayang titian ngaturang sembah pangubakti mangde nenten titian keneng alpa

- tangkil. Dwaning titian ngojah atur ida yanak sane majeng ring palungguh iratu. Inggih ratu hyang Begawan yaning kadi sapunika runtuh pawecanan iratu sane katiba ring sikian titiang. Ring siwa dware genahang titiang.
- Gana : *Yayan mangkana enak pascatakene ikang panhuman, alungguh pwa hyang Begawan maring gania pura.*
- Merdah : Yan asapunika ngiring puputan bebawosane rawuh iriki, durusang aratu melinggih ring gedong.
- Begawan : *Lah yan mangkana angayu bagia bapa, luiir kadi usada Pinambaning adnyananing ulun enak pascataken ikang panhuman.*
- Malen : Nah cening Gana Kumara idewa yan buka keto atur ceninge, angayu bagya anake buka bapa, yan nirga mayang bapa, buka usadane sane sida ngubadin kayun bapane ane sedeng kobet pisan, gumanti galang kayun bapane buka jani. Nah jalan pragatang rawose amone.
- Mangkat : Te dee.....
- Begawan : *Om siwa sarwa gatasuksemah butanam antari ksarat uduh nanak Gana Kumara pwa kita, enak pada yatna-yatna tut uri lampah sira bapa.*
- Gana : *Enak pada lumaris, sadnya sang maha yati yogya-yogya mabener.*
- Malen + Merdah : (Bebaturan) *rikan pada gum asana ri sewatek swang pareng. Simantul sinilad risamukanira prewireng rana.*
- Malen : Dah, dingeh cai pewecanan ida hyang Begawan, jani ida sang Gana kasukserahang ida ngemit pasramane.
- Merdah : Saja nang, dawning ida sang Gana suba polih panugran ane madan Pustaka taka ring ida betara siwa.
- Malen : Tawang cai isin Pustaka Tarka ne to dah ?
- Merdah : Apa isine ento nang

- Malen : Pustaka madan lontar, buku. Tarka madan tenung yen cara Janine madan ramalan.
- Merdah : Oh keto nang
- Malen : Ae, nah pangsing kasep, jalan tangkil teken sang Gana dah.
- Merdah : Jalan-jalan nang (Bebaturan) *tunggul kunang lawan gati nikang katon, mawusana ngege senjata.*
- Gana orang : *Ngelembar*
- Dalang : *Riwawu samangkana mijil sirea Gana Kumara mawas ikang asrama (tandak) leng-leng ramie*
nikang
- Malen : *sesangka kumenyar.*
- Merdah : Dah, enggal pesuang iban caine.
- Malen : Nah pang adengang bedik kenken ye.
- Merdah : Sawireh jani ida sang Gana Kumara ane ngemit pesraman Kasurgwarene.
- Malen : Saja nang, yang ada jani anak rawuh lakar matenung, apang sayaga dewek nyangra sing keto nang.
- Merdah : Jani kene abete medaya dah.
- Malen : Kenken nang
- Merdah : Nanang dogen teken cai ane memarekan dini, jani ajaka bisnis milu.
- Malen : Aruh bisnis apa ne nang
- Merdah : Kene dah, ida sang Gana suba di pesraman melinggih, jani nanang ajak cai dini di jaba pang milu masih bisnis yan ada anak teka lenan teken watek pare dewata cai nyanggra nanag dadi tukang tenung.
- Malen : Ha ha ha aduh apa tawang nanang misi dadi tukang tenung pada.
- Malen : Ae, bisnis tetep mejalan, sesarine cai nuduk. Asal suba ngaba banten sesarine malu toleh, yan bedik sesarine wangsitin nanang, apang dadi bedik nanang memantra.

- Merdah : Yan liu sesarine.
- Malen : makelo nanang memastra
- Merdah : Be dewa ratu yan uning lantasi ida betara Gana nyen lakar tanggung jawab.
- Malen : Nanang, di subane bena pelih mare ngidih pelih, setonden ida uning pang maan masih bene bisnis abedik, sing keto Dah.
- Merdah : Sing mikir karma pala nanang nyeng abedik.
- Malen : Kone yan suba ngaku pelih bedik karma palane.
- Merdah : Nah, yan suba keto wake nyak dogen nang.
- Malen : Nah, ne ne ne ade anak luh jegeg mirib asane kel mai dah, kemu cai magpagin, nanang dini ngeregep malu mapi-mapi ngeregep.
- Merdah : Nah mase dewek wake nang.
- Anak Luh : (Bebaturan) *yan ring madianing pawestri surap sari Angede kung lulut*. Jero anak lanang nawegang titian patut driki anake nunung raga jero.
- Merdah : Inggih jero sedeng becika pisan. Pucuk di cita ulam tiba. Meriki-meriki jero kepesraman titiange.
- Anak luh : Inggih jero (menuju pesraman)
- Merdah : Nah dini jerone ngoyong malu titiang lakar nagkilin tukang tenunge dumun, jero mekel niki wenten anak Istri jagi metenung.
- Malen : (bebaturan) uduh cening pianak bapa sedeng melah cening tangkil. Uduh cening jegeg idewa ne ne kenken cening teke mai dija dadi umah ceninge.
- Anak luh : Titiang saking penepi siring
- Malen : Ne ne lakar metenung jani mai.
- Anak luh : Inggih jero
- Malen : Suba balin cai bantene dah.
- Merdah : Suba nang, liu misi.

- Malen : Nden-den malu baca tiang surat jerone, bah jerone niki ngelah geninan medagang gih.
- Anak luh : Inggih jero patut.
- Malen : Napi ane adep jerone
- Anak luh : Tiang medagang kopi nika jero
- Malen : Aji kuda ngadep kopi acangkir.
- Anak luh : Aji limang atus tali rupiah jero
- Malen : Kopi apa aji limang atus tali rupiah.
- Anak luh : Biasa kopi bubuk nika jero.
- Malen : Sangkel mael ?
- Anak luh : Inggih jero suud ngopi misi bubuk ajak tiang kurang lebih satu jam.
- Malen : Oketo maksudne
- Merdah : Nah enggalan bedik sang Gana jagi medal
- Malen : Nah kanguang malu mone kemu enggalan mulih apang sing kasep.
- Anak luh : Inggih jero titan mepamit
- Malen : Merdah
- Merdah : Kenken nang liu maan.
- Malen : Beneh maol kopine suud ngopi misi bubuk satu jam ajak dagange malu, sing suba liu pragat ben gae.
- Merdah : Mula keto cara janine nag to adane bisnis berganda
- Malen : Ne ne mirib ada anak rawuh jalan tangkilin ida sang gana dah.
- Merdah : jalan-jalan nang
- Malen : Aratu durus medal palungguh iratu niki wenten anak rawuh.
- Gana Orang : *(Tandak) ri wawu samang kana mawasta sira sang hyang gana maring saba mandala*
- Wisnu : *Singgih sang Gana pwa kita, enak pada kecunduk lawan ingulun.*

- Gana : *Singgih kesama akena yeki patik pakulun betara kadiang punapa kita datang ingkene enak warah akene lawan ingulun.*
- Wisnu : *Uduh sang gana pwa kita, enak sapani ingulun kaye mangke kadiang apa kato denta.*
- Gana : *Singgih pakulun betara yan mangkana enak rengen akene paweh ingulun.*
- Dalang : *Riwawu samang kana sang gana nunggal akena bayu sabda idep angregep pakem pustaka tarka, sigra*
- Gana : *Singgih pekulun betara, bipraya menadi wang amati-amati mari kanang jagat. Yan cara mangkin aratu dados preman jagat.*
- Wisnu : *Ah apa-apa warahtha Gana Kumara, bobab kita, siapa menadi wang amati-amati. Kenken Gana ngorang cai dadi pembunuh, dadi preman jagat cen buktine, warah.*
- Gana : *Singgih aratu betara, ayua kroda mangke rengen saturan yeki Gana Kumara, yan ring ramayana kita menadi Rama amejah aken Rahwana, Yan ring brata yuda kita amejah*
- Mangkana-mangkana*
- Wisnu : *Uduh nanak Gana Kumara pwa kita yan mangkana mabener juga kaya sapani kita, ampura dahat yeki betara wisnu. Yan mangkana enak alungguh pwa kita maring asrama, yeki betara wisnu pemantuka.*
- Gana : *Singgih pekulun betara, enak pada sigra lumarisa*
- Dalang : *(Kekayonan) riwawu samngkana lampah sira GANA Kumara wus Yapani sira betara wisnu. Ceritanan mangke betara brahma Bipraya datengeng marikanang Kasurgwarena asrama.*
- Delem : *(Bebaturan) medag sara tisaya, betara anja-anja tendas kewanda pada pupu muan angga raksasa kala*

*rupa diraksa saha yuda. Muntab geseng mangan
kunapa anginum rah.*

Sangut-sangut

- Sangut : Cang, peh dewa ratu pang adengang bedik lem
 Melem : Enggalan gebrasan bayun caine cening caine seeming
 layu, kenken je cara jelma sakit tahunan, yan kaka len,
 Egar klus kakane cara klus pejabat.
- Sangut : Ae lem, yak cara pejabate
 Melem : Pas ngut, megending-megending ci ngut.
 Sangut : Nah jani cang megending, kewala melem sing dadi
 salah tampi teken gending cangne.
- Melem : Nah dong enggalin.
 Sangut : (Megending) yan goba nyak cara jaran
 Payas sada luwih-luwih
 Magegongseng majempongang
 Plaibnyane sada mulus
 Ngedeng dokar tan rerenan
 Kwala lacur
 Ring pejalan tlak ne ngenah.
- Delem : Nyen orang cai care jaran.
 Sangut : Melen, sajane angkaban meleme dongen gede.
 Di sisi payase aeng jumah sing men ada apa patuh
 melem cara jaran. Apin kudiang mayasin nu masih
 lacur.
- Melem : Lacur kengken.
 Sangut : Tlak jarane nu ngenah
 Melem : Porno cai ngut sing dadi alusin cai ngeraos ngut.
 Sangut : Cang ngorang jaran, jaran alusin, ada nak ngorang
 cangkem jarane, pasti bungut jarane keto nak ngorang
 Melem : Ngut jalan tangkilin betaran kaka betaran cai ngut, jani
 lakar lunge kemu ke pesraman ya ne I Gana, lakar min

- tonin kewisesan Gana ne. saja ya saged bisa nenung.
 Betaran kake betaran cai jani ngae wiweka, prabun
 idane engkebang ida abesik ring tenga waduk idane.
 Jani kemu lakar metenung ke pesraman Ganane. Saja
 ya nawang, yan sing sinah lakar ka geseng baan ida
 betara Brahma ngut. Ha ha ha ... dadabang
- Sangut : Mase dewek cang lem.
- Melem : ratu betare durus medal palungguh betare
- Brahma : *(Bebaturan) ling ira betara brahma kadi geni muru,*
 angbar abar marikanang awan. Delem.....
- Melem : Tityang inggih durus ratu memargi
- Brahma : *Kewala away kurang preyatna.*
- Melem : Durus aratu memargi, ngut enggalan iban caine ngut.
- Sangut : Nah
- Brahma : *(Bebaturan) mangkat sira betara brahma, maring*
asdrama
- Malen : Dah dadi jeg masepuk rase gumine
- Merdah : Saja nang, apa ya mirib lakar teke.
- Malen : Paling melah tangkilin ida sang gana, dah.
- Merdah : Jalan jalan nang.
- Malen : Ratu sang Gana durus medal palungguh aratu duaning
 wenten tamiu rawuh.
- Gana : *(Bebaturan) mijil sira Gana Kumara marikanang saba*
mandala.
- Brahma : *Uduh nanak Gana Kumara pwa kita, enak sapani*
ingulun mangke kadiang apa katon denta kewala yan
tan sida kita nyapaning ingulun tan urungan kageseng
pwa kita.
- Malen : Ah, cening sang Gana idewa, jani tenung anake buka
 bapa akuda sujatine ngelah prabu kewala sing sida ban
 idewa nenung sing buungan idewa lakar geseng bapa.

- Gana : *Singgih paduka betara, yan samang kana ksama akena yeki gana bipraya anyapaning paduka betara.*
- Dalang : *Riwawu samangkana betara Siwa sampun mawuruha ri prayajananira betara Brahma. Lamakaning inamet penggalan sira betara Brahma. Sigra (trik betara Siwa mengambil kepala Brahma didalam perutnya)*
- Gana : *Singgih pakulun betara adruweaken ulu catur, pakulun bipraya menadi catur muka.*
- Malen : *Inggih ratu betara Brahma, ratu katonan tityang madruwe Prabu papat, semalihnyane palungguh ratu pacang dados catur muka rauh kawekas.*
- Brahma : *Ah. Apa wrah ta, sigra(Brahma mengambil kepala nya yang telah disembunyikannya di dalam perutnya ternyata tidak ada, karena sudah diambil lebih dahulu oleh betara Siwa)*
- Dalang : *Riwawu semangkana luwir semu kabangan sang Bamadewa. Krode Brahma (mengeluarkan kesaktiannya berupa ratusan Raksasa dari dalam tubuhnya)*
- Gana : *Ceraka yatna yatna pwa kita, mundur mundur*
- Malen : *Inggih ratu ngiring kingkininratu, kadi sapunika krodan ida Betara Brahma. Dah, singidan ibane dah.*
- Merdah : *Jalan jan nang*
- Rewang rewang : *Ha ha ha he he he hi hi hi*
- Raksasa : *Ha ha ha he he he mangka mangkat*
- Raksasa : *Yogya yogya ha ha ha, lumaris lumaris*
- Raksasa : *(Raksasa keluar berhamburan) ha ha ha he he he hi hi hi*
- Betara Siwa : *Ih brahma pwa kita, tan tolihe lawan wong rare pwa kita. Mangke terimana yeki (betara Siwa*

mengeluarkan kesaktian berupa panca dewata).
Terjadilah perang antara panca dewata dengan para
raksasa. Akhirnya para raksasa dapat di taklukan oleh
Panca Dewata.

Brahma : *Singgih pakulun betara Siwa ampura daha yaki betara
Brahama. (betara Brahma nyembah kepada betara
Siwa).*

Puput

OM SANTHI, SANTHI, SANTHI O

4.10 Notasi Musik Iringan Wayang

Kawitan

~ ~ ~ ~ 2-1-0-120 22 01 02 20 20
20 22 ~ 2-0-2-1 0 20-2-
2 2 20 - 202 ~ (5) VOKAL

Kekenyongan

~ ~ ~ ~ 2 0 2 0 1 ~ 0 0 0 - 2 1 - 0 2 1 ~ 0
2 2 ~ 0 2 1 0 - 2 2 - 1 ~ 2 0 1 - 0 2 1
1 - 0 1 0 2 1 2 1 ~ ~ ~ ~ 0 0 0 0

Penyalit

~ 2 2 0 1 0 2 2 0 2 2 2 2 0 2
2-0 2 20 - 2 2 2 2 - 2 ~ 2 ~ 2 ~ 0 ~ 2 ~ 0

Titak Kekenyongan

0 ~ 2 ~ 1 - 2 ~ 0 - 1 - 0 - 1 - 0 - 1 - 0
0 - 1 - 0 - 0 - 1 - 0 - 0 2 - 0 - 1 - 0 - 2
2 - 1 - 0 1 - 2 0 - 1 ~ 0 1 - 2 0 - 1 - 0
~ 2 2 - 1 ~ 0 2 1 2 ~ 1 - 0 1 ~ 2 0 ~

Penyalit

~ ~ ~ 0 ~ 1 - 0 2 0 2 0 2 - 2 - 0 - 1 -
0 ~ 2 ~ 0 - 1 - 0 2 2 - 0 2 2 -
2 ~ 0 ~ 0 - 1 - 0 ~ 0 ~ (5)

Kekayonan II 4.11

① ~ ~ 3 ~ 0 - 2 ~ 0 ~) - 0 ~ 2 ~) ~ ~
~ ~ 0 ~ ~ - 0 ~ ~ - 2 ~ 0 ~ ①

Kebayar

2. 0 2 0 2. 0 2 0 2. 0 2 0 2 0 2 0 2 ~ 0 ~
2 ~ 0 2 0 0 0 ~ ~ ①

~ ~ ~ ~ 2 2 2 2 0 - 2 2 2 2 2 ~ ~ ~

2 ~ 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 0

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 ~

~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~

~ ~ 2 ~ ~ - 0 ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~

~ ~ 2 ~ ~ - 0 ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~ ①

Penyalit Penyacah Karwa

2 ~ 0 2 2 0 2 2 2 2 2 2 2 2 ~ 0 ~ ~ ~ ~

2 ~

~ ~

~ ~

Gending Begawan

Handwritten musical notation for "Gending Begawan". It consists of four staves of music. The notation includes various rhythmic values (dots, vertical lines) and melodic lines. The first staff has a treble clef and a key signature of one flat. The piece concludes with a double bar line and repeat dots.

Gending Kejatan

Handwritten musical notation for "Gending Kejatan". It consists of four staves of music. The notation includes various rhythmic values and melodic lines. The piece concludes with a double bar line and repeat dots.

Gending Liana Ngelembas

Handwritten musical notation for "Gending Liana Ngelembas". It consists of eight staves of music. The notation includes various rhythmic values and melodic lines. The piece concludes with a double bar line and repeat dots.

Bekrayonasi Pergantian Babak

~ ~ ~ ~ ~
 ~ ~ ~ ~ ~
 ~ ~ ~ ~ ~
 ~ ~ ~ ~ ~
 ~ ~ ~ ~ ~
 ~ ~ ~ ~ ~

Yalem Ngelembas

~ ~ ~ ~ ~
 ~ ~ ~ ~ ~
 ~ ~ ~ ~ ~
 ~ ~ ~ ~ ~
 ~ ~ ~ ~ ~

~ ~ ~ ~ ~
 ~ ~ ~ ~ ~
 ~ ~ ~ ~ ~
 ~ ~ ~ ~ ~
 ~ ~ ~ ~ ~

Transisi Pesiat

Gending Pesiat Gana dengan Brahma

Handwritten musical notation for 'Gending Pesiat Gana dengan Brahma'. It consists of several lines of notes and rests, with a double bar line and a fermata symbol at the end of the first section.

Kebayan Pesiat

Handwritten musical notation for 'Kebayan Pesiat'. It includes multiple lines of notes and rests, with a double bar line and a fermata symbol at the end of the section.

Ending

Handwritten musical notation for the 'Ending' section, featuring several lines of notes and rests.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Garapan pakeliran yang berjudul Pustaka Tarka adalah salah satu bentuk pakeliran yang memakai kelir ukuran 1,5 x 2,5 meter sebagai media penyajian wayang, dalam pertunjukan ini menggunakan penyinaran (pencahayaan) LCD, dan lampu listrik. Dengan memadukan unsur-unsur media tersebut. Penulis berharap pertunjukan yang ditampilkan lebih baik sesuai dengan harapan penulis.

Pustaka Tarka dalam garapan ini merupakan cerita yang terdapat pada buku Purwa Gama Sesana. (Translitisasi lontar) oleh Ida bagus Nyoman Windya, geria Kemenuh kelodan. Tema dari garapan ini adalah "pengabdian" yang maksudnya pengabdian dewa Gana kepada para dewa-dewa yang lainnya. Pementasan pertunjukan wayang ini sama dengan wayang tradisi hanya ditambah dengan media LCD dan lampu listrik, sehingga penulis mampu memainkan wayang lebih baik dengan penyinaran media LCD dan lampu listrik.

5.2 Saran-saran.

Suatu usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan seni pewayangan tentu diperlukan ide dan kreatifitas dari senimannya sehingga diharapkan muncul karya-karya yang berkualitas yang siap bersaing dengan seni modern lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka saya berharap supaya para seniman dalang semakin memperluas pengetahuan serta kreativitas di dalam seni pewayangan dengan cara memperkaya literatur tentang pewayangan maupun literatur

pendukung lainnya seperti kekawin, geguritan, lontar-lontar, yang berkaitan dengan dunia pewayangan.

Selain itu sebagai seniman perlu mencoba untuk membuat trobosan baru didalam pewayangan seperti membuat wayang baru dengan bentuk dan teknik gerak yang berbeda, serta harus mampu menempatkan diri dilapisan masyarakat guna mampu menyerap situasi serta kondisi dimasyarakat untuk bahan didalam pertunjukan Wayang Kulit.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Kadek Widnana, SSP. M.si.
Umur : 45 tahun.
Jenis kelamin : Laki-laki.
Pendidikan : S2 Kajian Budaya, UNUD Denpasar.
Status : Kawin.
Pekerjaan : Dosen Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
Alamat : Jl. Antasura, Gang Sutra. No. 11. Denpasar.

2. Nama : I Made Sidia, SSP. M.sn
Umur : 44 tahun.
Jenis kelamin : Laki-laki.
Pendidikan : S2 Penciptaan, ISI Solo.
Status : Kawin.
Pekerjaan : Dosen Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
Alamat : Bnjar Bono Dana, Desa Blega, Belah Batu, Gianyar.

3. Nama : I Ketut Kodi, SSP. M.si.
Umur : 49 tahun.
Jenis kelamin : Laki-laki.
Pendidikan : S2 Kajian Budaya, UNUD Denpasar.
Status : Kawin.
Pekerjaan : Dosen Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

- Alamat : Banjar Mukti, Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Gianyar.
4. Nama : I Nyoman Sukerta, SSP. M.si.
- Umur : 45 tahun.
- Jenis kelamin : Laki-laki.
- Pendidikan : S1 Seni Pedalangan, STSI Denpasar, saat ini sedang study S2 Kajian – UNUD, Denpasar.
- Status : Kawin.
- Pekerjaan : Dosen Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Alamat : Banjar Bayad, Desa Payangan, Kecamatan Ubud, Gianyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Purwa Gama Sesana* (Translitisasi lontar) oleh Ida Bagus Nyoman Windya. Griya Kemenuh Kelodan
- Muliyono, Sri. 1983, *Symbolis dan Mistikisme dalam wayang* Jakarta: PT Gunung Agung.
- Rote, Ketut Pewayangan Bali sebuah Pengantar Denpasar : Proyek Peningkatan/Pengembangan ASTI Denpasar 1977/1978
- Rote, Ketut, 1993, *Altenasi : Salah Satu Ragam Tutar Yang Sangat Potensial Dalam Retorika Wayang kulit Bali, dalam Edisi Khusus, Mudra, Jurnal Seni budaya, STSI Denpasar .*
- Widnyana, I Kadek, *Tesk Purwa Wesana, Sebuah Kajian Budaya*, Tesis Magister Kajian Budaya, Fakultas sastra UNUD Denpasar, 2006
- Poniran Sumarno, 1983, *Pengetahuan Pedalangan* jilid 1 : Yogyakarta : Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan
- Sedana I Nyoman, 1993, " *Inovasi wayang Kulit " Pada, Temu Ilmiah IV MSPI dan Festifal Seni Pertunjukan Nuansa Islam.* Padang Panjang. STSI
- Seramasara, 2005, "Keberadaan Wayang Kulit Bali sebagai dinamika budaya di Era Modernisasi" *dalam wayang, Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan.* Denpasar: Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia

LAMPIRAN FOTO-FOTO

Nuasen, Pada saat penulis membicarakan iringan tabuh pepeson wayang. Dokumen dari Ketut Suardana.



Penabuh sedang mengarap tabuh gilak kekayonan. Dokumen dari Ketut Suardana



Penabuh sedang latihan mengarap tabuh pepeson Begawan dan Gana. Dokumen dari Ketut Suardana.



Latihan pada saat adegan gilak Kekayonan. Dokumen dari Ketut Suardana.



Latihan pada saat adegan Tualen dan Merdah sedang berdialog tentang Pustaka Tarka. Dokumen dari Ketut Suardana.



Latihan pada adegan ending dari pertunjukan Pustaka Tarka. Dokumen dari Ketut Suardana.

Lampiran : Keputusan Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Isi Denpasar

Nomor : 12a/IT 5.2/DT/2011

Tanggal : 29 April 2011

Susunan Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir. Pagelaran Seni, dan Yudisium Fakultas Seni Pertunjukan Isi Denpasar Tahun Akademik 2010/211.

Penanggung jawab : I Ketut Garwa, S. Sn.,M.Sn (Dekan)
 Ketua Pelaksana : I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Hum
 (Pembantu Dekan I)
 Wakil Ketua : Ni Ketut Suryatini, SSKar.,M.Sn
 (Pembantu Dekan II) Dr. NI Luh
 Sustiawati, M.Pd (Pembantu Dekan III)
 Sekretaris : Dra. A.A. Istri Putri Yonari

Seksi-seksi

1. Sekretariat : I Nyoman Alit Buana, S.SOS (Koordinator)
 Putu Sri Wahyuni Emawatiningsih, SE
 Ni Made Astari, SE
 Dewa Ayu Yuni Marhaeni
 I Gusti Putu Widia
 I Gusti Ketut Gede
 I Gusti Ngurah Oka Ariwangsa, SE
2. Keuangan : Ni Ketut Suprapti
3. Tempat dan Dekkorasi : I Wayan Budiarsa, S. Sn (Koordinator)
 Ni Wayan Ardini, S.Sn.,MSi

4. Punlikasi/Dokumentasi : Ni Ketut Dewi Yulianti, SS, M.Hum
(Koordinator)
Ida Bagus Candrayana, S.Sn

I Made Rai Kariasa, S.Sos

Ketut Hery Budiyaana, A.Md

I Putu Agus Junianto, ST

Ida Bagus Praja Diputra
5. Konsumsi : Ni Made Narmadi, SE (Koordinator)
Ni Nyoman Nik Suasthi, S.Sn

Putu Gede Hendrawan

I Wayan Teddy Wahyudi Permana, SE

Putu Liang Piada, A.Md
6. Kemanan : H. Adi Sukirno, SH.
7. Pagelaran
- 7.1 Operator Ligting : I Gede Sukraka, SST., M.Hum (Koordinator)

Soundsystem dan

Rekaman

Audiovisual
- 7.2 Protokol : Ni Putu Tisna Andayani, SS (Koordinator)

A.A.A. Ngurah Sri Mayun Putri, SST
- 7.3 Penggung Jawab : I Nyoman Cerita, SST., M.FA

Tari : Drs. Rinto Widyarto, M.Si
- 7.4 Penanggung Jawab : I Wayan Suharta, SSKar., M.Si
Karawitan : Wardizal, S.Sen., M.Si
- 7.5 Penanggung Jawab : Drs. I Wayan Mardana, M.Pd
Pedalangan : I Nyoman Sukerta. SSP., M.Si
- 7.6 Stage Manager : Ni Ketut Yuliasih, SST., M.Hum
- a. Asisten Stage : Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST., M.Sn
Manager
- b. Stage Crew : Pande Gde Mustika, SSKar., M.Si
(Koordinator)

Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar..

I Nyoman Sudiana, SSKar.,M.Si

I Ketut Partha, SSKar.,M.Si.

I Nyoman Pasek, SSKar.,M.Si.

A.A.A. Mayun Artati, SST.,M.Si.

Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP.

I Gede Oka Surya Negara, SST.,M.Sn.

I Gede Mawan, S.Sn.

I Ketut Sudiana, S.Sn.,M.Sn

I Wayan Suena, S.Sn.

I Ketut Budiana, S.Sn.

I Ketut Mulyadi, S.Sn

I Nyoman Japayasa, S.Sn

8. Upakara/Banten : A.A. Ketut Oka Adnyana,SST
Luh Kartini

Ketut Adi Kusuma, S.Sn

Dekan,

I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn

NIP. 19681231 199603 1 007